

## **MENGENAL CANDI GANJURAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEBAGAI TEMPAT PEZIARAHAN DAN CAGAR BUDAYA**

Theresiana Ani Larasati

Candi Ganjuran berada di dalam kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, terletak 17 km dari Yogyakarta, ke arah selatan. Lokasi ini mempunyai aksesibilitas yang baik, dalam arti mudah dicapai oleh kendaraan umum maupun pribadi. Lokasinya yang berada diantara 2 jalur wisata utama yaitu Pantai Samas dan Parangtritis membuat tempat peziarahan ini menjadi strategis untuk dikunjungi para peziarah dan wisatawan.

Bangunan Gereja dan Candi Ganjuran yang telah ditetapkan menjadi cagar budaya bermula dari kedatangan dua bersaudara Yosef dan Julius Smutscher pada tahun 1912 ke Ganjuran, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keluarga Smutscher adalah pemilik pabrik gula Ganjuran-Gondanglipuro, satu-satunya pabrik gula di Indonesia yang bukan milik Sindikat Hindia Belanda (Nederlandsch Indische Suiker Syndikaat).

Yosef dan Yulius Smutscher berasal dari keluarga yang memiliki penghormatan istimewa (*devosi*) kepada Hati Kudus Tuhan Yesus. Sebagai wujud syukur dan terimakasihnya kepada Tuhan Yesus, keluarga ini membangun 12 Sekolah Rakyat secara bertahap di desa-desa sekitar pabrik gula Gondang Lipuro. Pembangunan sekolah-sekolah tersebut berlangsung sampai tahun 1930. Pada tahun 1920, Julius Smutscher menikah dengan Caroline Theresia Maria van Rijckevorsel, seorang perawat dan pekerja sosial. Selanjutnya, Ibu Caroline Smutscher membuat poliklinik di garasi rumahnya, sebagai cikal bakal karya sosial di bidang kesehatan.

Kehidupan rohani keluarga Smutscher yang sangat kuat mendorong mereka mendirikan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, yang dibangun pada tanggal 16 April 1924. Gereja tersebut digunakan sebagai kapel keluarga (kapel=gereja kecil), yang berfungsi sebagai tempat ibadah, juga dipakai untuk menyebarkan ajaran sosial gereja.

Suatu hal yang sangat menarik adalah ketika keluarga Smutscher membangun Candi Hati Kudus Tuhan Yesus atau yang lebih dikenal dengan nama Candi Ganjuran

pada tahun 1927. Candi Ganjuran bercorak Hindu-Jawa, dibangun sebagai ungkapan syukur atas berkat Tuhan yang melimpah. Arca Hati Kudus Yesus yang sekaligus adalah Kristus Raja ditahtakan di dalamnya, melambangkan keadilan dan perdamaian Tuhan yang merajai bumi pertiwi. Pembangunan candi ganjuran tersebut tidak sekali jadi. Penyempurnaan candi dilakukan kemudian. Candi dengan teras berhias relief bunga teratai dan patung Kristus dengan pakaian Jawa itu kemudian menjadi pilihan lain tempat melaksanakan misa dan ziarah.



Foto 1

Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran atau Candi Ganjuran  
Sumber Dok : Dokumentasi Penulis

Kentalnya nuansa Jawa semakin terasa ketika pengurus candi Ganjuran mengadopsi budaya Keraton, yaitu *grebeg*. Setahun sekali, di candi ini pun diadakan upacara *grebeg* agung. Acara tersebut dimulai dengan perayaan Ekaristi syukur, prosesi Sakramen Mahakudus, dan pembagian hasil bumi yang telah diwujudkan dalam bentuk gunung. Acara tersebut menarik banyak umat untuk datang, terutama disebabkan konsep adat yang sudah mengakar. *Ngalap berkah* menjadi kata kunci untuk memahami mengapa tradisi ini cukup berkembang dan diminati oleh banyak umat. Biasanya, umat

yang datang tidak hanya dari sekitar Yogyakarta saja, tapi dari berbagai kota di luar Yogyakarta juga datang dan berpartisipasi dalam acara tersebut.



Foto 2  
Perayaan Misa Kudus dan *Grebeg Agung* di Candi Ganjuran  
Sumber Dok : Dokumentasi Penulis

Konsep *ngalab berkah* ini pun menjadi semakin kuat manakala ada banyak kisah nyata terjadinya mukjizat di tempat ini. Umumnya, mukjizat yang terjadi adalah kesembuhan dari penyakit, meskipun telah ada vonis tidak tersembuhkan dari dokter. Salah satu sarana yang digemari untuk *ngalab berkah* ini adalah air perwita sari. Air yang berasal dari sumber mata air di samping candi ini sering diambil untuk dibawa pulang dan digunakan untuk aneka kepentingan. Santernya peristiwa mukjizat menarik banyak orang. Tidak hanya umat Kristiani yang datang, tapi dari saudara-saudara lain pun banyak yang datang ke tempat ini untuk berdoa seturut dengan keyakinan mereka sendiri.

Pada tahun 1934, setelah keluarga Smutscher kembali ke Negeri Belanda, pengelolaan Kompleks Gereja Ganjuran berpindah ke Keuskupan Agung Semarang dalam bentuk Paroki. Pada tahun itu pula, Romo Albertus Soegijapranata, SJ mulai berkarya di Gereja Ganjuran, dilanjutkan kemudian antara lain Romo Darmoyuwono, Pr

pada tahun 1947-1950, Romo Suryosudarmo, SJ pada tahun 1981, Romo G. Utomo, Pr dari tahun 1990-2008 dan saat ini dikepalai Romo Jarot Kusno Priyono, Pr.

Candi Hati Kudus Tuhan Yesus atau lebih sering disebut sebagai Candi Ganjuran yang pada awalnya hanya untuk dinikmati dan digunakan oleh keluarga Smutscher dan karyawan pabrik gula miliknya, akhirnya berkembang menjadi terbuka untuk umum. Dari sebuah "monumen" ungkapan rasa syukur kepada Tuhan berkembang menjadi sarana hadirnya berkat yang diyakini oleh sebagian besar peziarah. Dengan ditetapkannya Candi Ganjuran sebagai salah satu tempat ziarah umat Katolik pada tahun 1999, semakin terbukalah kompleks Gereja dan Candi Ganjuran bagi umat dari daerah lain. Peziarah yang datang mengunjungi kompleks ini tidak hanya berasal dari daerah Yogyakarta, tetapi juga dari luar kota, bahkan banyak pula peziarah dari manca negara. Pada perkembangannya, peziarah yang datang tidak hanya dari umat Katolik, namun juga umat non Katolik. Hal tersebut disebabkan adanya pengalaman rohani (kesaksian) dari para peziarah yang menerima berkat Tuhan melalui sumber air yang berada di dasar Candi. Air dari sumber yang ditemukan pada tahun 1998 ini disebut Tirta Perwitasari, untuk mengabadikan nama Bapak Perwita sebagai orang pertama yang karena imannya dapat merasakan daya penyembuh air candi ini.

Candi Ganjuran disebut sebagai bangunan cagar budaya mengacu pada peraturan yang berkaitan dengan perlindungan bangunan kuno, dalam *Monumenten Ordonantie Stbl.238/1931* (M.O.1931) pasal 1; disebutkan bahwa yang dianggap sebagai monumen diantaranya benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50 tahun atau memiliki masa langgam yang sedikit-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian. Mengenai batas umur yang ditentukan lebih dari 50 tahun tersebut sebetulnya nenek moyang kita juga secara arif bijaksana mengatakan "*Yen wis kliwat separo abad, jwa kongsi binabad*" yang lebih kurang berarti kalau sudah melewati separuh abad atau 50 tahun, jangan sampai dihancurkan.

Kegiatan rutin terkait dengan keberadaan Candi Ganjuran adalah yang secara langsung berhubungan dengan datangnya para peziarah. Mereka datang dari berbagai daerah, terutama dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, seperti wilayah Klaten, Purworejo dan Magelang. Walaupun tidak sedikit pula yang datang dari

wilayah Semarang hingga Jakarta, ataupun Surabaya. Para Peziarah yang datang biasanya memiliki ujub tertentu yang terkait dengan keselamatan, kesehatan, dan lain-lain. Mereka datang secara perorangan, ada pula yang berombongan. Candi Ganjuran yang terbuka 24 jam membuat peziarah datang sesuai waktu yang nyaman bagi mereka. Mereka yang datang pada siang hari umumnya menghabiskan waktu sekitar 1 jam untuk berdoa di sekitar area candi. Sedangkan yang datang pada malam hari, umumnya menghabiskan waktu hingga tengah malam atau bahkan tidak sedikit yang hingga fajar. Kegiatan doa yang dilakukanpun bermacam-macam, seperti membaca doa-doa, menyanyi lagi-lagu rohani dan umumnya bermeditasi bila dilakukan pada malam hari.

Secara khusus dapat dijumpai aktifitas pada tiap bulannya, yaitu pada tiap malam Jumat pada minggu pertama. Kegiatan doa bersama yang disebut sebagai Doa Novena dilakukan secara khusus pada malam tersebut. Biasanya pada malam Jumat pertama tersebut akan datang banyak peziarah. Kegiatan rutin tahunan yang secara langsung terkait dengan eksistensi candi adalah suatu acara Prosesi yang dilakukan pada tiap bulan Juni. Acara yang menjadi bagian acara Misa Kudus ini sangat kental dengan nuansa inkulturasi budaya jawa. Para pastor yang jumlahnya puluhan hingga petugas misa akan mengenakan busana jawa. Lagu-lagu yang dinyanyikanpun diiringi dengan musik dari gamelan. Kita akan menyaksikan berbagai macam "gunungan" yang merupakan wujud persembahan terutama hasil bumi, diarak dan kemudian diperebutkan pada umat yang datang.

Dapat diamati bahwa keberadaan Candi Ganjuran memberikan efek yang cukup besar bagi warga sekitar. Harapannya, aktivitas yang terjadi dapat memberikan pengaruh positif bagi warga sekitar tanpa terkecuali. Fasilitas yang tersedia disesuaikan dengan karakter pengunjung atau peziarah yang datang. Peziarah yang datang perorangan maupun berombongan biasanya menggunakan sepeda motor hingga bus. Area parkir di lingkungan Gereja untuk jenis kendaraan bus, pada kondisi peziarahan rutin setiap harinya masih mampu untuk menampung. Tetapi, pada acara prosesi bulan Juni sudah tidak mampu lagi, sehingga harus menggunakan lapangan desa yang berada di sisi selatan kompleks candi. Beberapa bangunan di dalam kompleks Gereja dapat digunakan untuk para peziarah seperti pendapa "dara gepak" yang terbuka, dapat digunakan untuk istirahat sementara. Pepohonan yang sengaja dipertahankan di lingkungan tersebut diharapkan dapat membantu memberi kesejukan sehingga semakin

membuat nyaman para peziarah. Berbagai fasilitas pendukung yang secara tidak langsung terkait seperti warung makan dan toko-toko, terutama toko souvenir, tersedia selama 24 jam non stop. Untuk memberi rasa aman pengunjung terdapat para petugas keamanan yang dibantu masyarakat sekitar. Petugas kepolisianpun pada jam-jam tertentu juga datang.

#### Sumber Pustaka:

- *Rencana Induk Pengembangan Fisik Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran* oleh Tim Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- *Mandala Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran*, selebaran pada Prosesi 2008 yang dikeluarkan oleh Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.